

PERS RILIS

**Emisi biodiesel kelapa sawit jauh lebih tinggi dibandingkan diesel konvensional karena adanya alih fungsi lahan: tata kelola yang baik serta dukungan bagi petani kelapa sawit menjadi kunci untuk rantai pasok yang lestari**

Jakarta, 7 Mei 2019 – Emisi karbon yang dihasilkan dari produksi minyak sawit mentah (CPO) untuk biodiesel di Indonesia lebih tinggi dibanding diesel konvensional, menurut hasil studi Traction Energy Asia – sebuah lembaga penelitian di Indonesia –, yang rilis hari ini.

Penghitungan “Emisi dari produksi biodiesel di Indonesia” ini memadukan penggunaan analisa daur hidup (*Life Cycle Analysis - LCA*), termasuk studi yang sudah ada sebelumnya mengenai LCA minyak sawit Biodiesel sebagai rujukan, dengan laporan keberlanjutan perusahaan kelapa sawit (*Sustainability Report*) dan survei lapangan yang dilakukan terhadap petani kelapa sawit independen. Analisa daur hidup (LCA) yang dilakukan meliputi penghitungan emisi di sepanjang rantai produksi biodiesel CPO, mulai dari pembukaan lahan, pembibitan dan masa tanam, hingga ke pabrik penggilingan, penyulingan, stasiun pencampuran dan distribusi.(1)

“Biodiesel yang diproduksi menggunakan CPO dapat mendukung upaya Indonesia dalam meningkatkan ketahanan energi, mengurangi biaya impor bahan bakar dan membantu memenuhi komitmen pengurangan emisi. Namun begitu, jika tidak ada langkah yang diambil untuk mengembangkan rantai pasok biodiesel CPO berkelanjutan yang dapat diverifikasi, promosi yang dilakukan pemerintah atas biodiesel kelapa sawit untuk konsumsi domestik dapat mengancam alih fungsi lahan lebih lanjut, termasuk deforestasi dan peningkatan emisi dari perluasan kebun sawit”, ungkap Ricky Amukti, Research Team Leader, Traction Energy Asia.

Walaupun alih fungsi lahan, termasuk deforestasi khususnya konversi lahan gambut menjadi perkebunan kelapa sawit, merupakan sumber emisi terbesar dari produksi CPO Biodiesel, ada sumber lain yang menyumbang emisi cukup besar yaitu dari transportasi dan limbah pabrik minyak sawit (POME). Meskipun emisi dalam rantai pasok CPO Biodiesel dapat berkurang hingga 50%-80% di tahap pabrik kelapa sawit melalui penangkap gas metana (*methane capture*) dan pengelolaan limbah minyak sawit untuk biogas, pengurangan emisi yang lebih besar dapat dicapai jika alih fungsi lahan bisa dihindari sama sekali. Sementara itu, untuk memenuhi target bauran energi pemerintah pada tahun 2025, produksi biodiesel direncanakan meningkat dari 6,01 juta kiloliter pada tahun 2018 menjadi 13,8 juta kiloliter pada tahun 2025. Rencana ini adalah sebuah lompatan besar yang akan membutuhkan perluasan perkebunan dan berisiko mengalih-fungsikan lahan lebih banyak lagi.

Untuk memastikan agar produksi biodiesel tidak menyebabkan deforestasi lebih luas, diperlukan perbaikan yang berarti dalam tata kelola hutan yang mencakup perpanjangan dan penguatan moratorium kelapa sawit, perpanjangan moratorium gambut dan penguatan *Indonesia Sustainable Palm Oil System (ISPO)*. Walaupun biodiesel sawit mungkin memiliki emisi lebih rendah ketika dibakar, pemerintah juga perlu mengakui bahwa produksi biodiesel dari alih fungsi lahan juga menghasilkan emisi karbon yang signifikan.

Untuk menuju Indonesia dengan rantai pasok CPO yang berkelanjutan dan dapat terverifikasi, penting untuk memberikan petani sawit swadaya yang menyumbang sekitar 40% dari total produksi CPO pengetahuan tentang praktik perkebunan yang baik. Dengan dukungan dan peralatan yang tepat, petani sawit swadaya dapat memahami dengan cepat teknik yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas secara lestari yang dapat meningkatkan hasil panen dan keberlanjutan, termasuk penanaman kembali di lahan degradasi.

Indonesia dapat mengambil langkah yang tepat untuk memastikan pasokan produksi CPO Biodiesel yang berkelanjutan dengan:

- Mengukur dan melaporkan karbon emisi,
- Meningkatkan keterlacakan rantai pasok,
- Mendukung petani kelapa sawit swadaya,
- Hanya melakukan ekspansi di lahan terdegradasi,
- Memberi insentif penggunaan bahan bakar alternatif berbahaya dasar yang bukan berasal dari tanaman misalnya, biofuel generasi kedua dari limbah seperti minyak goreng bekas,
- Memasang peralatan penangkapan gas metana untuk limbah pabrik minyak kelapa sawit (POME) untuk mengurangi emisi dan memasak biogas.

**Kontak:**

Ricky H. Amukti, Research Team Leader Traction Energy Asia

Telp : +6287781893015

email : ricky.amukti@tractionenergy.asia

**Catatan:**

(1) Lihat Laporan Singkat “Emisi Produksi Biodiesel di Indonesia Berdasarkan Analisa Daur Hidup (Life Cycle Analysis – LCA)”